

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri manufaktur menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus penanda perubahan struktur ekonomi Indonesia dari berbasis agraris menuju industri. Ekspansi kawasan industri yang masif telah membawa dampak signifikan terhadap perubahan tata ruang, penggunaan lahan, serta pola kehidupan masyarakat pedesaan (Sianturi et al., 2024). Di satu sisi, industrialisasi dipandang sebagai simbol kemajuan dan modernisasi ekonomi, namun di sisi lain menimbulkan konsekuensi sosial-ekonomi yang kompleks, khususnya bagi kelompok petani yang selama ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Rosmalah et al., 2024).

Industri pengolahan atau manufaktur tetap menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyumbang produk domestik bruto (PDB) maupun sebagai motor pertumbuhan ekonomi nasional. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 18,98 persen, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 18,67 persen, sehingga sektor ini masih menempati posisi signifikan dalam struktur ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2024). Pertumbuhan industri manufaktur tidak hanya mencerminkan kemampuan ekonomi dalam menghasilkan nilai tambah, tetapi juga menunjukkan peranannya yang besar dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan investasi, dan memengaruhi dinamika pembangunan di berbagai wilayah (Irma Juliana et al., 2023). Oleh karena itu, meskipun fokus penelitian ini adalah pada perubahan sosial-ekonomi yang dialami petani di wilayah tertentu, pemahaman tentang posisi strategis sektor industri manufaktur dalam konteks nasional memberikan kerangka makro yang penting untuk menilai bagaimana industrialisasi dapat berdampak pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat di tingkat lokal. Di tingkat regional, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan tingkat industrialisasi

tertinggi di Indonesia, yang ditandai oleh pesatnya pertumbuhan kawasan industri di berbagai kabupaten dan kota (Qushoy et al., 2022).

Perkembangan industri di Jawa Barat tidak hanya berperan sebagai motor pertumbuhan ekonomi regional, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap struktur ruang dan penggunaan lahan, khususnya lahan pertanian. Ekspansi kawasan industri, pembangunan infrastruktur, serta pertumbuhan permukiman perkotaan telah mendorong terjadinya alih fungsi lahan sawah secara signifikan di sejumlah wilayah (Desmawan, 2023). Kondisi ini menempatkan Jawa Barat pada posisi dilematis, di satu sisi sebagai pusat industri nasional, namun di sisi lain sebagai salah satu provinsi penyangga ketahanan pangan nasional yang bergantung pada keberlanjutan sektor pertanian. Perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat petani, yang harus berhadapan dengan tekanan struktural akibat semakin menyempitnya ruang agraris di tengah dominasi aktivitas industri.

Salah satu wilayah yang mengalami perubahan struktural tersebut adalah Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Kabupaten ini sebelumnya dikenal sebagai salah satu lumbung padi nasional dengan luas lahan sawah yang besar dan tingkat produksi padi yang tinggi (Tari dkk., 2022). Namun, dalam sepuluh tahun terakhir, Karawang mengalami percepatan industrialisasi yang ditandai dengan berkembangnya kawasan industri skala besar. Perluasan kawasan industri ini secara langsung mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri, permukiman, dan infrastruktur pendukung. Data menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2014 hingga 2023, luas lahan sawah di Kabupaten Karawang mengalami penyusutan yang signifikan, sehingga mengurangi basis produksi pertanian dan mengancam keberlanjutan mata pencaharian petani lokal, di mana luas sawah di Karawang menyusut dari sekitar 97.203 hektar menjadi 80.307 hektar, dengan kehilangan sekitar 16.896 hektar lahan (Yunus, 2023).

Alih fungsi lahan tersebut membawa perubahan sosial-ekonomi yang nyata bagi petani padi. Secara ekonomi, banyak petani kehilangan lahan garapan atau mengalami penyempitan lahan sehingga pendapatan dari sektor pertanian semakin menurun (Ningsih & Rismawati, 2022). Kondisi ini memaksa sebagian petani untuk

mencari sumber nafkah alternatif. Pergeseran mata pencaharian ini tidak selalu meningkatkan kesejahteraan petani, karena seringkali bersifat tidak tetap, berupah rendah, dan rentan terhadap fluktuasi ekonomi industri.

Padahal sebagai negara agraris, pertanian memainkan peran besar dalam ekonomi Indonesia. Sektor ini menunjukkan kontribusi terhadap PDB dan tenaga kerja. Menurut Fauzi, dkk (2022) pada tahun 2022, sekitar 30% pekerja Indonesia bekerja di sektor pertanian (Fauzi dkk, 2022). Namun, ironi yang sering ditemukan adalah bahwa para pelaku utama dalam sektor ini, khususnya petani, masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Salah satu tantangan utama adalah tingkat pendapatan yang rendah, yang seringkali tidak sebanding dengan upaya mereka untuk menghasilkan pangan tani bagi masyarakat luas. Petani Indonesia tidak hanya menghadapi rendahnya pendapatan, tetapi juga menghadapi banyak masalah dan hambatan yang komprehensif. Beberapa di antaranya adalah akses yang terbatas terhadap pasar, modal, dan teknologi. Menurut data BPS, hanya sekitar 12% petani kecil yang memiliki akses ke kredit pertanian formal. Keterbatasan akses ini menghalangi petani untuk menginvestasikan alat atau pupuk canggih untuk meningkatkan produktivitas (Adit & Qibthiyyah, 2022).

Selain perubahan ekonomi, industrialisasi juga memicu perubahan sosial dalam kehidupan petani (Salsabila, 2023). Relasi sosial yang sebelumnya berbasis pada solidaritas agraris, gotong royong, dan kerja kolektif perlahan mengalami pergeseran. Fragmentasi lahan akibat sistem waris, meningkatnya nilai jual tanah, serta tekanan pasar tanah menyebabkan melemahnya ikatan komunal di antara petani. Di sisi lain, degradasi lingkungan akibat aktivitas industri, seperti pencemaran saluran irigasi dan penurunan kualitas tanah, turut menurunkan produktivitas pertanian dan meningkatkan biaya produksi (Zai et al., 2024). Kondisi ini semakin mempersempit ruang hidup petani padi di tengah dominasi logika industrial yang berorientasi pada efisiensi dan akumulasi modal.

Fenomena bertahannya petani padi di kawasan industri tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sisa dari masa lalu, melainkan sebagai bentuk resiliensi sosial-ekonomi (Reuter & MacRae, 2024). Resiliensi tersebut tercermin dalam berbagai strategi adaptasi, seperti diversifikasi mata pencaharian, penguatan jaringan sosial,

pemanfaatan solidaritas komunitas, serta pemeliharaan nilai-nilai lokal yang memungkinkan petani mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dalam konteks ini, industrialisasi tidak sepenuhnya menyingkirkan pertanian, tetapi justru memunculkan dinamika baru dalam relasi antara sektor agraris dan industri (Radianto, 2020).

Meskipun demikian, tidak seluruh lahan pertanian di Kabupaten Karawang hilang atau sepenuhnya tergantikan oleh kawasan industri. Di beberapa wilayah, termasuk Desa Amansari, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang masih terdapat komunitas petani padi yang tetap bertahan dan aktif mengelola lahan pertanian di tengah tekanan industrialisasi. Keberadaan petani padi di kawasan industri ini menunjukkan adanya proses bertahan hidup yang tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan berbagai strategi sosial dan ekonomi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan struktur yang terjadi.

Petani di Desa Amansari tidak hanya menghadapi keterbatasan lahan dan tekanan ekonomi, tetapi juga dituntut untuk membangun strategi kolektif agar tetap dapat mempertahankan praktik pertanian. Strategi tersebut antara lain mencakup perubahan pola nafkah, penyesuaian metode pertanian, serta penguatan jaringan sosial dan solidaritas komunitas (Sumarni & Wardah, 2022). Dalam konteks ini, keberlangsungan petani padi di kawasan industri dapat dipahami sebagai bentuk resiliensi sosial-ekonomi, yakni kemampuan kelompok sosial untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan tetap berfungsi di tengah tekanan perubahan struktural yang masif (Sumarni & Wardah, 2022). Dengan adanya petani di tengah kawasan industri menunjukkan fenomena unik di mana logika industrial yang berpusat pada akumulasi modal, efisiensi, dan profit berhadapan dengan rasionalitas ekonomi agraria yang berpusat pada siklus alam dan solidaritas komunal (ikatan antar petani). Resiliensi ini menunjukkan bahwa ada banyak mekanisme adaptasi yang berbeda, seperti mengubah pola nafkah, mengubah metode pertanian, dan memanfaatkan celah ekonomi yang diciptakan oleh keberadaan industri (Sumarni & Wardah, 2022).

Fenomena bertahannya petani padi di tengah perkembangan kawasan industri penting dikaji secara sosiologis karena menunjukkan bahwa perubahan

struktural tidak selalu membuat kelompok agraris kehilangan seluruh kemampuan untuk mempertahankan kehidupannya. Penelitian ini menggunakan perspektif Social Resilience Keck dan Sakdapolrak (2013) untuk memahami ketahanan petani sebagai proses dinamis yang melibatkan tiga kapasitas, yaitu coping capacity, adaptive capacity, dan transformative capacity. Coping capacity digunakan untuk melihat kemampuan petani mengatasi tekanan yang langsung dirasakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Adaptive capacity digunakan untuk memahami kemampuan petani belajar dari pengalaman, menyesuaikan praktik pertanian, dan mengembangkan strategi penghidupan dalam menghadapi perubahan jangka panjang; sedangkan transformative capacity digunakan untuk menilai kemampuan petani membangun kapasitas kolektif, memperluas akses terhadap institusi, berpartisipasi dalam penyampaian kebutuhan, serta mendorong perubahan yang lebih mendasar terhadap kondisi yang membentuk kerentanan. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana petani padi di Desa Amansari mempertahankan keberlangsungan aktivitas pertanian, melakukan penyesuaian terhadap tekanan industrialisasi, dan mengembangkan hubungan sosial serta kelembagaan yang dapat memperkuat ketahanan mereka di tengah perubahan sosial-ekonomi kawasan industri (Keck & Sakdapolrak, 2013).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri di Kabupaten Karawang yang berdampak pada penyusutan lahan sawah dan menurunnya produksi pertanian.
2. Menurunnya kondisi sosial-ekonomi petani akibat penyempitan lahan, ketidakstabilan pendapatan, serta terbatasnya akses terhadap modal, pasar, dan teknologi.
3. Terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat petani, termasuk melemahnya solidaritas dan perubahan pola hubungan antarpetani.

4. Masih bertahannya sebagian petani padi di Desa Amansari di tengah tekanan industrialisasi yang semakin kuat.
5. Belum teridentifikasinya secara mendalam faktor-faktor, bentuk praktik sosial, dan strategi resiliensi yang digunakan petani untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa aspek - aspek yang melatarbelakangi keberlanjutan aktivitas petani padi di kawasan industri Desa Amansari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana bentuk dan pemanfaatan praktik sosial yang dimiliki oleh petani padi dalam menghadapi industrialisasi di kawasan industri Desa Amansari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana bentuk resiliensi petani padi Desa Amansari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang yang berada di kawasan industri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui aspek - aspek yang melatarbelakangi keberlanjutan aktivitas petani padi di kawasan industri Desa Amansari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui bentuk dan pemanfaatan praktik sosial yang dimiliki oleh petani padi dalam menghadapi industrialisasi di kawasan industri Desa Amansari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang.
3. Untuk mengetahui bentuk resiliensi petani padi Desa Amansari Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang yang berada di kawasan industri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian sosiologi pedesaan dan sosiologi pembangunan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai resiliensi petani padi sebagai proses sosial yang terbentuk melalui interaksi antara struktur ekonomi, posisi sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari di tengah ekspansi kawasan industri.

Dengan menggunakan teori Social Resilience Keck dan Sakdapolrak (2013), penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memahami ketahanan petani sebagai kapasitas sosial yang bersifat dinamis, relasional, dan tidak terbatas pada kemampuan bertahan terhadap tekanan. Kerangka ini memungkinkan ketahanan petani dianalisis melalui kemampuan mengatasi gangguan secara langsung melalui coping capacity, kemampuan belajar dan melakukan penyesuaian jangka panjang melalui adaptive capacity, serta kemampuan membangun perubahan yang lebih mendasar melalui transformative capacity. Penggunaan ketiga kapasitas tersebut memperluas pemahaman sosiologis mengenai bagaimana masyarakat agraris merespons perubahan struktural akibat industrialisasi melalui tindakan sehari-hari, proses pembelajaran, jaringan sosial, serta hubungan dengan institusi yang memengaruhi keberlanjutan kehidupan mereka (Keck & Sakdapolrak, 2013).

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian sosiologi pedesaan dan sosiologi pembangunan dengan menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat agraris tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh hubungan sosial dan struktur jaringan, institusi dan relasi kekuasaan, serta pengetahuan dan cara aktor memahami risiko. Dalam perspektif Social Resilience, ketiga unsur tersebut dapat memperkuat atau membatasi kemampuan petani untuk melakukan coping, adaptation, maupun transformation. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami bagaimana petani padi

mempertahankan keberfungsian kehidupan sehari-hari, menyesuaikan usaha tani terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi, serta membangun kapasitas kolektif dan kelembagaan di tengah ekspansi industri. Pemahaman tersebut penting untuk menempatkan ketahanan petani bukan sebagai kondisi yang statis, melainkan sebagai proses sosial yang terus berkembang sesuai dengan tekanan, sumber daya, pembelajaran, dan ruang partisipasi yang dimiliki petani (Keck & Sakdapolrak, 2013).

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

a. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berimbang antara sektor industri dan pertanian, termasuk upaya pelestarian lahan produktif serta perlindungan terhadap petani lokal.

b. Bagi Masyarakat dan Kelompok Tani

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya solidaritas sosial dan jaringan komunitas sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi tekanan ekonomi akibat industrialisasi.

c. Bagi Sektor Industri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) yang lebih berpihak pada keberlanjutan sosial dan lingkungan.

d. Bagi Lembaga Pendidikan dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian tentang hubungan antara industrialisasi, perubahan sosial, serta ketahanan ekonomi masyarakat lokal.

F. Kerangka Berpikir

Fenomena ketahanan atau resiliensi petani padi di kawasan industri menunjukkan kemampuan petani untuk mempertahankan praktik agrarisnya di tengah perubahan sosial-ekonomi yang dipicu oleh proses industrialisasi. Transformasi wilayah agraris menjadi kawasan industri, seperti yang terjadi di Kabupaten Karawang, telah menimbulkan perubahan struktural yang signifikan, mulai dari menyusutnya lahan pertanian hingga pergeseran mata pencaharian masyarakat pedesaan. Meskipun berada dalam tekanan tersebut, sebagian petani masih mampu mempertahankan kegiatan bertani sebagai bentuk strategi bertahan hidup, yang mencerminkan adanya resiliensi sosial-ekonomi yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam (Azhari et al., 2023).

Fenomena ketahanan petani padi di kawasan industri menunjukkan kemampuan masyarakat agraris untuk tetap mempertahankan aktivitas pertanian ketika lingkungan sosial, ekonomi, dan ruang hidupnya mengalami perubahan. Perkembangan industri di Kabupaten Karawang membawa tekanan berupa penyempitan lahan pertanian, perubahan fungsi ruang, meningkatnya biaya produksi, perubahan orientasi mata pencaharian, serta melemahnya daya tarik pertanian bagi sebagian generasi muda. Dalam kondisi tersebut, keberadaan petani padi yang masih bertahan di Desa Amansari menunjukkan bahwa industrialisasi tidak hanya menghasilkan kerentanan, tetapi juga memunculkan berbagai respons sosial yang digunakan petani untuk menjaga keberlangsungan usaha tani dan kehidupan rumah tangga.

Penelitian ini memahami ketahanan petani melalui konsep Social Resilience. Ketahanan sosial tidak sekadar menunjukkan kemampuan kembali pada kondisi semula setelah mengalami tekanan, melainkan mencerminkan kemampuan aktor sosial untuk mengatasi gangguan, belajar dan menyesuaikan diri, serta membangun perubahan yang dapat memperkuat kesejahteraan pada masa mendatang. Keck dan Sakdapolrak (2013) menempatkan aktor, kapasitas, dan praktik sebagai pusat analisis serta menegaskan bahwa ketahanan dibentuk melalui hubungan antara individu atau kelompok dengan lingkungan sosial, ekologis, dan institusionalnya. Oleh karena itu, ketahanan petani padi dipahami sebagai proses

aktif yang muncul dari cara petani menggunakan sumber daya, pengalaman, pengetahuan, jaringan sosial, dan akses kelembagaan ketika menghadapi tekanan industrialisasi.

Teori Social Resilience Keck dan Sakdapolrak (2013) digunakan sebagai landasan teoretis utama karena menyediakan tiga kapasitas analitis yang dapat menjelaskan perbedaan bentuk respons petani terhadap tekanan, yaitu coping capacity, adaptive capacity, dan transformative capacity. Ketiga kapasitas tersebut dibedakan berdasarkan bentuk respons terhadap risiko, cakupan waktu, tingkat perubahan yang dihasilkan, dan hasil yang dituju. Coping cenderung bersifat reaktif dan jangka pendek, adaptation bersifat lebih proaktif dan berorientasi jangka panjang melalui perubahan bertahap, sedangkan transformation mengarah pada perubahan yang lebih mendasar melalui penguatan institusi, perluasan akses, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Ketiganya tidak dipahami sebagai tahapan linear, karena dapat hadir secara bersamaan dengan tingkat kekuatan yang berbeda sesuai dengan kondisi yang dihadapi petani.

Dalam kerangka ini, kondisi lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya yang ditemukan pada petani Desa Amansari diposisikan sebagai konteks empiris dan sumber daya yang memengaruhi kemampuan mereka membangun ketahanan. Ketersediaan lahan dan air, fungsi hasil panen sebagai pendapatan dan pangan, dukungan keluarga dan hubungan antarpetani, pengetahuan lokal, nilai terhadap sawah, kelompok tani, serta hubungan dengan pemerintah dan lembaga eksternal dapat memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan kapasitas yang sedang dijalankan. Sumber daya yang sama dapat berfungsi sebagai coping ketika digunakan untuk menghadapi persoalan langsung, sebagai adaptation ketika digunakan untuk pembelajaran dan penyesuaian jangka panjang, atau sebagai bagian dari transformation ketika membuka akses kelembagaan dan ruang partisipasi yang mampu mengurangi sumber kerentanan secara lebih mendasar (Keck & Sakdapolrak, 2013).

1. Coping Capacity

Coping capacity digunakan untuk memahami kemampuan petani mengatasi tekanan yang sedang atau telah terjadi dengan memanfaatkan sumber daya yang

tersedia secara langsung. Dalam penelitian ini, kapasitas coping diarahkan pada tindakan seperti tetap mengelola lahan yang masih tersedia, menggunakan hasil panen sebagai sumber pendapatan dan cadangan pangan, mengatur biaya produksi, memanfaatkan tenaga keluarga, bekerja sama dengan sesama petani, serta mengatur penggunaan air ketika terjadi keterbatasan. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan respons jangka pendek yang bertujuan mempertahankan fungsi dasar usaha tani dan kehidupan rumah tangga agar tekanan industrialisasi tidak langsung menyebabkan berhentinya aktivitas pertanian (Keck & Sakdapolrak, 2013).

2. Adaptive Capacity

Adaptive capacity digunakan untuk melihat kemampuan petani belajar dari pengalaman, mengantisipasi risiko, dan melakukan perubahan bertahap agar pertanian tetap dapat berlangsung dalam jangka panjang. Kapasitas ini dapat dilihat melalui penyesuaian waktu dan pola tanam, pemilihan bibit, pengelolaan air dan pupuk, perubahan cara perawatan tanaman, diversifikasi sumber penghidupan, pemanfaatan informasi dari kelompok tani dan penyuluhan, serta pewarisan pengetahuan pertanian kepada generasi selanjutnya. Adaptasi menunjukkan bahwa petani tidak hanya menyelesaikan persoalan sesaat, tetapi menggunakan pengalaman sebelumnya sebagai dasar untuk menghadapi perubahan lingkungan dan sosial-ekonomi yang diperkirakan terus berlangsung (Keck & Sakdapolrak, 2013).

3. Transformative Capacity

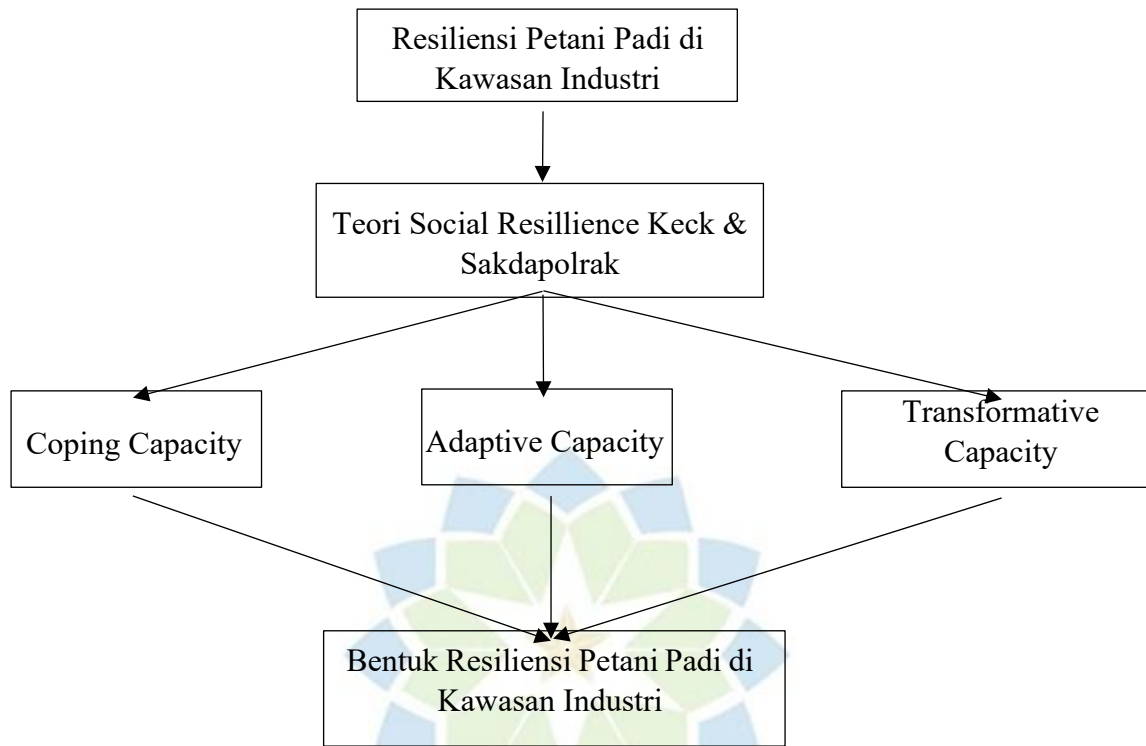
Transformative capacity digunakan untuk menganalisis kemampuan petani memperluas akses terhadap sumber daya dan dukungan pada lingkungan sosial-politik yang lebih luas, memperkuat organisasi kolektif, menyampaikan kepentingan, serta memperoleh ruang dalam proses pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, kapasitas tersebut ditelusuri melalui keberadaan kelompok tani, hubungan dengan pemerintah desa dan penyuluh, akses terhadap program pertanian, penyampaian kebutuhan mengenai irigasi, pupuk, alat dan lahan, serta kemungkinan kerja sama dengan pihak swasta. Namun, transformative capacity tidak ditentukan hanya oleh adanya bantuan atau hubungan dengan lembaga eksternal. Kapasitas ini menjadi lebih kuat apabila petani dapat terlibat secara

substansif dalam penentuan program, penguatan kelembagaan, dan perubahan tata kelola yang dapat mengurangi sumber kerentanan pertanian secara lebih permanen (Keck & Sakdapolrak, 2013).

Berdasarkan alur tersebut, kerangka berpikir penelitian menempatkan industrialisasi sebagai konteks tekanan yang memengaruhi kehidupan petani padi, sedangkan kondisi lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, pengetahuan, jaringan, dan kelembagaan menjadi konteks yang membentuk kemampuan petani merespons tekanan tersebut. Respons petani kemudian dianalisis melalui coping capacity, adaptive capacity, dan transformative capacity untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk ketahanan petani padi di Desa Amansari. Muara analisis bukan sekadar menentukan apakah petani mampu bertahan atau tidak, tetapi menjelaskan bagaimana ketahanan itu dibangun, kapasitas mana yang paling menonjol, serta bagian mana yang masih terbatas dan memerlukan penguatan. Dengan demikian, Social Resilience Keck dan Sakdapolrak menjadi kerangka yang menghubungkan tekanan industrialisasi, sumber daya dan pengalaman petani, strategi respons, serta keberlanjutan pertanian sebagai satu proses sosial yang dinamis (Keck & Sakdapolrak, 2013).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2026